

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AKHLAKI DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA HABIB
ABDULLAH BIN ALWI AL-HADD**

M. Imron

UIN Syber Syekhurjati Cirebon
imron2624@gmail.com

Jamali Sahrodi

UIN Syber Syekhurjati Cirebon
jamali_sahrodi@yahoo.co.id

Hajam

UIN Syber Syekhurjati Cirebon
hajam@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the educational values of ethical Sufism (Tasawuf Akhlaki) in the book Al-Hikam by Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. The study is motivated by the phenomenon of moral decline among Muslims, especially students. This research employs a qualitative approach with a library research method. Primary data are derived from the original Arabic text of Al-Hikam and its Indonesian translation, while secondary data are obtained from relevant scientific articles, journals, and books. The findings indicate that the ethical Sufism values in Al-Hikam encompass spiritual, moral, and social aspects that play a vital role in shaping individual character. The implementation of these values aligns with the objectives of Indonesia's National Education System as outlined in Law No. 20 of 2003, emphasizing the development of students into faithful, pious, morally upright, and skillful individuals. These Sufism values also support the creation of an educational environment that balances intellectual and spiritual aspects, contributing positively to the improvement of the young generation's morality..

Keywords: Ethical Sufism, Al-Hikam, Education, Character, Morality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaki dalam Kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena kemerosotan moral di kalangan umat Islam, khususnya pelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer berasal dari Kitab Al-Hikam dalam bahasa Arab dan terjemahannya, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab Al-Hikam mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Implementasi nilai-nilai ini relevan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pada pengembangan peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

dan memiliki keterampilan hidup. Nilai-nilai tasawuf ini juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perbaikan akhlak generasi muda.

Kata Kunci : Tasawuf Akhlaki, Kitab Al-Hikam, Pendidikan, Karakter, Moral,

PENDAHULUAN

Tasawuf dalam sejarah peradaban Islam mempunyai peranan sentral dalam perkembangan spiritualitas Islam. Menurut (Wanto, 2014), tasawuf merupakan satu bidang kajian Islam yang menitik beratkan pada penyucian aspek spiritual manusia, sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia. Esensi ini tidak berguna jika umat Islam sendiri tidak mampu melakukannya dan memanfaatkan “esensi nilai” (essence of values) tasawuf. Secara umum tasawuf memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia dalam segala praktek, apa yang ada ini bukan hanya tentang kemanusiaan membutuhkan kepuasan tidak hanya kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan kebutuhan batin.

Nasib ajaran Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.

Di tengah situasi sosial yang cenderung mengarah menuju kebobrokan moral, sebagaimana gejalanya mulai terlihat saat ini dan akibat negatif yang dirasakan dalam kehidupan, masalah tasawuf pun dimulai mendapat perhatian dan didorong untuk berperan aktif mengatasi masalah ini. Terjadinya kenakalan remaja, tawuran antar sekolah, bullying anatar pelajar, penghentian kehamilan (aborsi), pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual menyimpang, dan contoh yang lain, itu semua berasal dari kotoran atau kebobrokan jiwa manusia, yaitu dari jiwa yang jauh tuntunan Allah karena ia tidak pernah berusaha mendekati-Nya.

Untuk mengatasi masalah ini, tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas karena cara-cara tasawuf dikembangkan secara intensif manusia selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian, ia akan malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan. Akhlak tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan bagian integral dari pengembangan spiritual dan moral seseorang. Tasawuf memfokuskan pada perkembangan karakter dan akhlak, sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan. Akhlak tasawuf membantu seseorang untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan

melalui praktik-praktik spiritual seperti meditasi, pengendalian diri, dan pengembangan empati terhadap sesama.

Oleh karena itu, akhlak tasawuf memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan membantu mereka mencapai keseimbangan dan kebahagiaan spiritual. Mengimplementasikan ajaran-ajaran tasawuf, maka manusia akan sadar bahwa semua yang ada di dunia ini (termasuk eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi modern) tidak lain adalah milik Allah SWT. Oleh karena itu seseorang harus menggunakan modernisasi yang ada dengan batas-batas kepentingan ketuhanan, yaitu memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kebaikan umat dan tidak sebaliknya merugikan dunia. Modernisasi dapat mengantarkan manusia pada religiositas yang besar, yaitu pencarian terus-menerus akan bentuk-bentuk baru, baik melalui upaya kreatif dan kemampuan berpikir. Kreativitas mendorong orang memikirkan masalah modernisasi dan terus memperbaikinya.

Tujuan dari tasawuf sendiri ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat itu sesuatu keseimbangan dari segi aplikasinya. Karena kebahagiaan dunia adalah jembatan untuk mencapai kebahagiaan akhirat Nabi Muhammad Bersabda dalam sebuah hadits :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya bekerja kamu untuk akhirat seakan-akan kamu mati besok pagi”. (H.R Tirmidzi)

Kehidupan tassawuf modern ini, sesuai dengan ajaran tassawuf yang diajarkan Nabi Saw yang senantiasa berintegratif dengan kehidupan masyarakat dan senantiasa peduli dengan masalah pada masyarakat yang sedang terjadi yang bersifat kenetralan sebagaimana perkataan Ibnu Khaldun: “bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis Allah dan perikemanusiaan.

Kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad merupakan kitab untuk santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pondok pesantren dan majelis-majelis taklim. Menurut Yunus Al-Muhdhor, kitab ini berisi tentang mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad bagi umat manusia, kandungan kitab ini angat ringan akan tetapi sangat menyentuh hati. Tentunya kitab ini bias menjadikan bekal bagi umat manusia untuk mengurangi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak.

Peneliti memilih kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad karena lazimnya yang terkenal dikalangan umum kitab Al-Hikam itu karangan Syekh Ibnu Athaillah Assyakandary.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ajaran tasawuf akhlaki yang terkandung dalam Kitab Al-Hikam secara mendalam guna mengatasi fenomena kemerosotan akhlak di kalangan umat Islam saat ini khususnya para pelajar. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengangkat pembahasan terkait dengan judul: “Nilai-

Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab Al-Hikam Karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad”..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam Kitab Al-Hikam untuk memahami konsep komunikasi dakwah yang terkandung di dalamnya. Data primer diperoleh dari teks resmi Kitab Al-Hikam dalam bahasa Arab dan terjemahan Indonesia, termasuk analisis teks mengenai pesan dakwah, struktur, bahasa, dan strategi komunikasi. Data sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, jurnal terkait komunikasi dakwah, Islam, dan pemikiran penulis, yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber online. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara rinci konsep komunikasi dakwah dan menganalisis pesan-pesan utama yang disampaikan dalam karya tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji makna pesan komunikasi secara sistematis, objektif, dan kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam Kitab Al-Hikam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Habib Abdullah

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad lahir di hari Senin tanggal 5 bulan Shafar tahun 1044 H atau pada tanggal 30 Juli tahun 1634 M di Tarim yang terletak di Hadramaut, Yaman. Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad juga merupakan keturunan dari salah seorang ulama terkemuka yakni Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad yang memang juga dikenal sebagai orang yang sudah memenuhi derajat yang alim yakni tingkatan ma’rifat dan juga dikenal sebagai orang yang shaleh. Kemudian ibu beliau yang juga dikenal dengan wanita yang sholehah yakni Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Nama ayah dari Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dapat dikatakan sebagai orang yang shaleh, dan dia termasuk di dalam kelompok Al-‘Arifin. Dalam hal ini Habib Abdullah pernah mengatakan “sebenarnya ayah aku suci dan juga mensucikan.” Sakit yang diderita oleh ayah Habib Abdullah ini yang menjadikan dia meninggal pada Senin malam Rajab setelah mengucapkan kalimat tauhid.

Lima hari setelah sepeninggalan ayahanda dari Habib Abdullah, ibunya Syarifah Salma sakit sekitar kurang lebih 20 hari, dan kemudian beliau meninggal dunia tepatnya pada tanggal 24 Rajab tahun 1072 H pada hari Rabu setelah beliau mengucapkan syahadat. Kemudian Habib Abdullah berkata “Aku senantiasa memuji Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya karena kedua orang tuaku meninggal dalam keadaan yang diridhai oleh-Nya.” Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad memiliki 3 saudara yang bernama Omar, Ali dan Hamid. Beliau sering menulis kepada mereka, yang berisi nasihat dan juga pengajaran.

Namun Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad lebih sering menyurati Hamid (saudaranya). Hal ini disebabkan jarak mereka berdua yang cukup jauh, karena ia (Habib Hamid) tinggal di India dan beliau Meninggal pada tahun 1107 M. Berdasarkan dari isi surat yang terkandung di dalamnya tampak hubungan saudara diantara mereka begitu erat yang saling memberikan kasih sayang dan juga kecintaan diantara mereka.

Kemudian Habib Abdullah telah memiliki enam orang putra, yaitu Hasan, Alwi, Muhammad, Salim, Husein dan juga Zain. Beliau adalah orang tua yang memberikan sepenuhnya kasih sayang kepada anak-anaknya, dan beliau memberi gelar kepada anak-anak. Misalnya gelar Amir atau pemimpin yang diberikan kepada Husain, Gelar Sholeh atau orang yang banyak ibadah diberikan kepada Alwi, Hakim atau orang yang bijaksana diberikan kepada Hasan dan Zain diberikan gelar Syekh yang berarti guru besar. Dalam hal ini, Habib Abdullah berkata tentang putranya yakni bernama Muhammad: “Bahwasanya putraku Muhammad memiliki derajat wilayah yang sempurna.” Oleh karena itu, Muhammad dipilih sebagai pengganti daripada ayahnya dengan maksud dan tujuan untuk mendamaikan orang-orang yang berselisih.

Adapun Hasan dan Alwi yang diakui akan ilmunya menggantikan ayahnya yakni Habib Abdullah untuk mengajar ilmu pengetahuan, dapat memberikan fakir miskin akan makanan dan juga dapat menerima tamu dari luar dan tamu-tamu istimewa. Kemudian Hasan telah mendapatkan do’a dari Habib Abdullah yakni “Hasan yang mengandung arti baik. Diharapkan Allah SWT memberikan kebaikan-kebaikan di belakang kamu.” Dengan doanya, dia memiliki Zuriyat yang baik, dan banyak ulama juga memilikinya. Ia Hasan wafat pada tahun 1188 H di kota Tarim, dan Alwi wafat pada tahun 1153 H setelah melaksanakan ibadah haji dan makamnya bersebelahan dengan makam Siti Khadijah RA.

Adapun Zain, setelah kematian ayahnya yakni Habib Abdullah beliau pindah ke Irak. Karena mendapat saran dari ayahnya, beliau pun pergi ke Irak dan sangat dihormati di negara itu. Zain meninggal pada tahun 1157 H ketika bertepatan dengan desa Sheer di tanah Oman. Selanjutnya Salim yang menetap di sebuah negeri yang dinamakan dengan negeri Misyqash dan beliau pun memiliki zuriyat disana. Selang beberapa tahun Salim kembali ke Tarim yang menjadi kampung halaman beliau dan pada tahun 1165 H Salim meninggal di kota Tarim tersebut.

Adapun silsilah daripada Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, nasab beliau sampai kepada Rasulullah SAW. Apabila diurutkan secara lengkap adalah sebagai berikut: Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jafar Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan juga putra Fatimah putri dari Rasulullah Muhammad SAW.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad telah belajar dan mengajar sepanjang hidupnya, berdakwah dan berdemonstrasi juga mengamalkannya dalam hidupnya. Pada bulan

Ramadhan tahun 1132 H, tepatnya tanggal 27 ramadhan pada hari kamis, beliau tidak mengikuti shalat ashar berjamaah dikarenakan beliau dalam keadaan sakit dan tidak mengikuti pengajian yang biasa diadakan di masjid setiap sore hari. Beliau memerintahkan orang untuk melanjutkan akan pengajian tersebut seperti biasanya dan beliau dapat mendengarkan dari dalam rumahnya. Kemudian pada malam tersebut, Habib Abdullah mengikuti shalat berjamaah dan juga shalat sunnah tarawih. Namun, Habib Abdullah tidak bisa ikut shalat Jum'at keesokan harinya. Sejak saat itulah, penyakit daripada Habib Abdullah menjadi serius. Sepanjang 40 hari lamanya beliau mengalami sakit yang terus menerus sampai dengan selasa malam terakhir. Pada selasa malam itulah beliau dipanggil oleh Allah SWT tepatnya pada tanggal 7 Dzulqo'dah tahun 1132 H atau tanggal 10 September tahun 1712 M dihadapan kesaksian kesaksian putranya Hasan yang berada di Al-Hawi. Habib Abdullah wafat dengan umur 88 tahun. Dia telah meninggalkan banyak murid, hasil karya dan karangan serta reputasi yang baik di dunia. Di Tarim, pemakaman Zanbal adalah menjadi tempat peristirahatan terakhir daripada Habib Abdullah.

Isi Kitab Hikam

Kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi tasawuf yang sarat dengan hikmah dan kebijaksanaan. Sebelum membahas isi kitab ini, penting untuk memahami makna kata "hikam" atau "al-Hikmah" (الْحِكْمَةُ) dalam bahasa Arab. Kata ini berasal dari kata kerja صار حَكِيمًا - حَكْمٌ - يَحْكُمُ, yang berarti menghukumi atau menguasai pemerintahan. Dalam berbagai kamus Arab seperti al-Munjid, al-Mu'jam al-Wasiith, dan Min Washooyaa al-Qur'an al-Kariim, hikmah diartikan sebagai ilmu tentang hakikat segala sesuatu, pengetahuan utama, pengendalian hawa nafsu, pembicaraan bijak, kalimat singkat namun mendalam, berpikir dalam segala hal, pengetahuan tentang kausalitas, hingga sinonim dengan filsafat, ilmu pengetahuan, pemahaman mendalam, keadilan, dan kelembah-lembutan. Hikmah juga mencakup ilmu kimia dan kedokteran. Para filosof dalam bahasa Arab disebut dengan الْحُكَمَاء, dan kata hikmah juga menjadi salah satu asmaul husna yaitu الْحَكِيمُ.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hikmah berarti kebijaksanaan dari Allah, kesaktian, makna mendalam, dan manfaat. Hikmah dalam bahasa sehari-hari sering diartikan sebagai sesuatu yang baik di balik suatu kejadian, seperti hikmah di balik pandemi COVID-19 yang membuat banyak non-Muslim di Barat mengakui kebenaran Islam. Hikmah juga berarti kebijaksanaan, yang menurut KBBI adalah kemampuan menggunakan akal budi, pandai berbicara, mahir, serta memiliki konsep dan asas yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan.

Kitab Al-Hikam, baik karya Ibn Ata Allah as-Sakandari maupun Imam Abdullah ibn Alawi al-Haddad, merupakan karya penting dalam tasawuf. "Hikam as-Sakandari" ditulis oleh Ibn Ata Allah as-Sakandari pada abad ke-13 Masehi di Mesir, berfokus pada konsep-konsep teologis dan filosofis dalam tasawuf seperti ikhlas, tawakkal, dan qana'ah. Sementara itu, "Hikam al-Haddad" ditulis oleh Imam Abdullah ibn Alawi al-Haddad pada abad ke-17 Masehi di Yaman, lebih menekankan aspek praktis tasawuf, memberikan

nasihat praktis untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal, akhlak, dan ibadah sehari-hari. Meskipun pendekatan kedua kitab ini berbeda, keduanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kedekatan spiritual melalui tasawuf.

Dalam kitab Al-Hikam, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyampaikan berbagai pesan mendalam, antara lain:

1. Setiap makhluk selalu berpihak kepada kebenaran, berada di antara wilayah rahmat dan hikmah. Mereka yang di wilayah rahmat akan berada di wilayah keutamaan, sedangkan yang di wilayah hikmah akan menuju keadilan.
2. Seorang hamba Allah yang sejati tidak akan meninggalkan kesempurnaan sedikitpun.
3. Orang yang tidur bisa dibangunkan, yang lalai bisa diingatkan, tetapi yang tidak bisa diperingatkan dianggap telah mati.
4. Manfaat nasihat hanya dirasakan oleh hati yang terbuka dan selalu kembali kepada Allah SWT.
5. Seorang mukmin sejati tidak akan rela dengan dosa-dosa yang menimbulkan kemurkaan Allah.
6. Kebiasaan yang kuat akan melekat pada pribadi seseorang.
7. Kasih sayang yang dipaksakan tidak akan pernah langgeng.
8. Harta sedikit yang tidak mencukupi kebutuhan seseorang, maka harta yang banyak pun tidak akan cukup baginya. Demikian pula dengan ilmu.
9. Menentang takdir terjadi jika seseorang memandang buruk perlakuan orang lain yang berada di luar kendalinya.
10. Ridha kepada takdir harus diiringi tanpa protes kepada Allah, hanya mencari apa yang harus dicari dan menjauhi apa yang harus dijaui.
11. Harta yang baik adalah harta yang mendorong pemiliknya berbuat kebaikan dan menjauhi dosa, sedangkan harta yang tercela adalah harta yang menyebabkan pemiliknya meninggalkan ketaatan dan melakukan maksiat.
12. Ada orang yang cukup paham dengan isyarat, ada yang membutuhkan penjelasan dengan kelembutan, dan ada pula yang memerlukan cara khusus dalam menerima kebenaran.

Kitab ini mengajarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dan memberikan panduan hidup yang aplikatif bagi para pencari kebenaran dalam tradisi tasawuf. Melalui untaian hikmah yang disampaikan, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menekankan pentingnya menjalani hidup dengan kebijaksanaan, menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, dan senantiasa memperbaiki diri melalui amalan-amalan harian yang mendekatkan jiwa kepada Sang Pencipta.

Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Al Hikam Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Analisis relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab Al Hikam terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sistem pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, serta tanggap terhadap perubahan zaman. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Muhammad Quthb, seperti dikutip Abdullah Idi, menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun ruhani, dalam aspek kehidupan fisik maupun mental, selama menjalani kegiatan di bumi ini.

Dari berbagai definisi tersebut, baik berdasarkan UU Sisdiknas 2003 maupun pendapat para tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Hal ini sejalan dengan isi kitab Al Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad yang mendorong pembentukan pribadi yang seimbang antara spiritual, moral, dan sosial pada peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Posisi pendidikan agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 tertera dalam beberapa pasal, antara lain: Pasal 1 ayat (1) yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan mengembangkan potensi peserta didik, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional serta menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan zaman, dengan agama sebagai tujuan pendidikan untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan dan sebagai sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. Pasal 4 ayat (1) menyebutkan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pasal 12 ayat (1) memberikan hak kepada setiap peserta didik di semua jenjang pendidikan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa dengan agama yang berbeda-beda tanpa perlakuan diskriminatif. Pasal 15 menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pada Pasal 17 ayat (2), disebutkan bahwa pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs). Pasal 18 ayat (3) mengatur bahwa pendidikan menengah terdiri dari sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). Sedangkan Pasal 28 ayat (3) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam jalur formal meliputi taman kanak-kanak (TK) dan raudatul athfal (RA).

Pasal 30 mengatur pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat berbentuk formal, nonformal, dan informal seperti pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk sejenis lainnya. Pemerintah dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab dalam pendidikan agama ini. Selain sekolah/madrasah formal yang didirikan pemerintah seperti MIN, MTsN, dan MAN, masyarakat juga dapat menyelenggarakan pendidikan agama dalam berbagai bentuk, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an, majlis taklim), maupun informal (madrasah diniyah).

Pasal 36 ayat (3) menegaskan bahwa kurikulum harus disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dan memperhatikan peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia. Pasal 37 menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib mencakup pendidikan agama, kewarganegaraan, dan lain-lain. Sementara itu, Pasal 55 ayat (1) mengenai pendidikan berbasis masyarakat memberikan hak kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal berbasis agama, sosial, dan budaya sesuai kebutuhan masyarakat.

Pasal-pasal tersebut memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Penjelasan dalam Pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab Al Hikam memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian islami yang luhur sesuai tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan beberapa poin penting dalam penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaki yang diterapkan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam Kitab Al-Hikam.

Pertama, Nilai spiritual merujuk pada prinsip atau keyakinan yang berkaitan dengan aspek batiniah dan rohaniah seseorang. Ini mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta etika dan moralitas yang mendalam. Nilai spiritual sering kali mencakup rasa cinta, kasih sayang, kedamaian, empati, dan rasa syukur.

Kedua, Nilai moral adalah prinsip atau standar yang mengatur perilaku seseorang mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam konteks sosial dan budaya. Nilai-nilai ini berkaitan dengan tindakan yang dianggap sesuai dengan norma etika, keadilan, dan kebaikan dalam kehidupan bersama. Nilai moral berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk membuat keputusan dan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain..

Ketiga, Nilai sosial adalah prinsip atau norma yang berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Nilai sosial mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang dianggap penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis, adil, dan saling menghormati dalam masyarakat. Nilai ini dapat mencakup berbagai hal, seperti bagaimana seseorang berkontribusi pada kesejahteraan umum, saling membantu, dan berperan dalam menjaga stabilitas sosial.

B. SARAN

Relevansi Nilai-nilai tasawuf akhlaki terhadap Sisdiknas Tahun 2003 yaitu Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Islam sebagai warga mayoritas. Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan support dana dan atensi dari negara.

Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaiz, Alfaiz, Yandri, Hengki, Kadafi, Asroful, Mulyani, Rila Rahma, Nofrita, Nofrita, & Juliawati, Dosi (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1),

- 65, ISSN 2088-3072, Universitas PGRI Madiun, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>
- Mannan, Audah (2018). ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI. *Aqidah-ta Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), ISSN 2477-5711, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Triana, Neni, Yahya, M. Daud, Nashihin, Husna, Sugito, Sugito, & Musthan, Zulkifli (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), ISSN 2252-8970, Al Hidayah Press, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Hidayat, Usep Taufik (2020). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49-76, ISSN 0853-1692, Universitas Islam Negeri (UIN), <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>
- Bistara, Raha (2020). WAHDAH AL-WUJUD IBN ARABI DALAM IMAGINASI KREATIF HENRY CORBIN. *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy*, 1(1), 1-14, ISSN 2722-2543, IAIN Surakarta, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2344>
- Ulum, Miftahul (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 3(2), 203-217, ISSN 2599-2473, <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>
- Masykuri, Masykuri, Qodriyah, Khadijatul, & BZ, Zakiyah (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(2), 246, ISSN 2579-3756, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>
- Fuadi, Moh Ashif, & Ibrahim, Rustam (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *AL-ADABIYA Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(2), 215-228, ISSN 1907-1191, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Arif, Moh. (2017). MEMBANGUN KEPRIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD. *KALAM*, 7(2), 343, ISSN 0853-9510, IAIN Raden Intan Lampung, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Ermagusti, Ermagusti, Syafrial, Syafrial, & Hadi, Rahmad Tri (2022). INTEGRASI TEOLOGI ISLAM, SUFISME, DAN RASIONALISME HARUN NASUTION. *TAJIDID Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 180-208, ISSN 2502-3063, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>
- Sakdullah, Muhammad (2020). TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME). *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 3(2), ISSN 2621-6582, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>
- Syukur, Abdul (2014). TRANSFORMASI GERAKAN TAREKAT SYAFAWIYAH DARI TEOLOGIS KE POLITIS. *KALAM*, 8(1), 187, ISSN 0853-9510, IAIN Raden Intan Lampung, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>
- Muhammad, Giantomi, Eq, Nurwadjah Ahmad, & Suhartini, Andewi (2021). THE MORAL CONCEPT OF TASAWUF IN THE PROCESS OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228-236, ISSN 1411-8173, Bandung Islamic University, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891>
- Anam, Nurul (2018). Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 146-159, ISSN 2541-2051, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.142>

- Hadiat, & Fauzian, Rinda (2021). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHA Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 41-60, ISSN 2614-1388, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>
- ILALLAH, MUHAJIR, ALI, MUFTI, & FAKIH, ADE (2022). KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306-317, ISSN 2774-4183, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Wahyudi, Wahyudi (2018). TAFSIR SUFI: ANALISIS EPISTEMOLOGI TA'WÎL AL-GHAZÂLI DALAM KITAB JAWÂHIR AL-QUR'ÂN. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 44, ISSN 1412-0909, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4243>
- Nur, Muhammad, & Irham, Muhammad Iqbal (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia/Substantia : Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107, ISSN 1411-4976, State Islamic University Ar-Raniry, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Mulyadin, Wahyu (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PEMIKIRAN TASAWUF. *KREATIF Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-16, ISSN 0216-7794, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.358>
- Atamimi, Abdul Basit, & Syarifudin, Aip (2020). MENGAJI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI AHMAD RIFA'I KALISALAK DALAM KITAB TARAJUMAH. *An-Nufus*, 2(1), 1-38, ISSN 2685-1512, <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1687>
- Lubis, Dwi Muthia Ridha (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 28-35, ISSN 2798-3307, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>